

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
DALAM MENINGKATKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP
SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA**



Oleh: Mohammad Khatami

NIM: 22204012069

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Mohammad Khatami
NIM	:	22204012069
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 November 2024

Saya yang menyatakan,



Mohammad Khatami
NIM: 22204012069

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Khatami
NIM : 22204012069
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2024

Saya yang menyatakan,



Mohammad Khatami

NIM: 22204012069

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3451/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MENINGKATKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD KHATAMI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012069
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67694bb9e7816



Pengaji I

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Pengaji II

Dr. Sabarudin, M.Si
SIGNED

Valid ID: 67692bbca94b5



Yogyakarta, 13 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 676a0dac9be32

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MENINGKATKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SALATIGA.

Nama	:	Mohammad Khatami
NIM	:	22204012069
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 November 2024



Pembimbing

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَلَمِينَ

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebaikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Ankabut (29): 6.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pesantren kini menjadi pilihan bagi orang tua karena menawarkan lingkungan yang membentuk kemandirian dan gaya hidup sederhana. Pengembangan jiwa *entrepreneurship* pada santri relevan dengan perkembangan sosial dan ekonomi Indonesia, membantu mereka menghadapi tantangan ekonomi dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam, menjelaskan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta memahami evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus, memadukan pendekatan ekonomi Islam dan Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasi, dan disimpulkan secara deskriptif. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI) di Pondok Pesantren Wali Salatiga menggabungkan kurikulum modern dan salafi, serta mencakup pelatihan kewirausahaan yang mengintegrasikan keterampilan bisnis dan nilai-nilai Islam melalui kegiatan praktis seperti proyek usaha dan simulasi bisnis. *Kedua*, Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dan diterapkan dalam tahapan pendaftaran, pendekatan, metode, dan pengawasan, sehingga santri dapat memilih jalur khalfat atau mahasiswa sesuai harapannya, serta memberikan materi yang mengaitkan PAI dengan kewirausahaan. *Ketiga*, Evaluasi dilakukan melalui tes tulis, lisan dan praktik untuk dapat menganalisa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan, serta dengan melihat perkembangan unit-unit bisnis untuk menilai keberhasilan jiwa entrepreneurship santri di pondok pesantren Wali Salatiga.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Entrepreneurship, Pondok Pesantren.*

ABSTRACT

Pesantren is now an option for parents as it offers an environment that fosters independence and a simple lifestyle. The development of an entrepreneurial spirit in santri is relevant to Indonesia's social and economic development, helping them to face economic challenges and contribute positively to society.

This study aims to describe the design of the Islamic Religious Education curriculum, explain the implementation of the Islamic Religious Education curriculum, and understand the evaluation of the Islamic Religious Education curriculum in improving the entrepreneurial spirit of students at the Wali Salatiga Islamic Boarding School.

The method used is a qualitative method with a case study type, combining Islamic economics and Islamic Religious Education approaches. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed, interpreted, and concluded descriptively. Data validity was tested using triangulation of techniques, sources, and time.

The research results show: First, the Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI) curriculum at Pondok Pesantren Wali Salatiga combines modern and salafi curricula, and includes entrepreneurship training that integrates business skills and Islamic values through practical activities such as business projects and business simulations. Second, Implementation of Islamic Religious Education curriculum development is carried out and applied in the stages of registration, approach, method, and supervision, so that students can choose the khalaf or student path according to their expectations, and provide material that links Islamic Religious Education with entrepreneurship. Third, Evaluation is carried out through written, oral and practical tests to be able to analyze the development of the Islamic Religious Education curriculum that has been implemented, as well as by looking at the development of business units to assess the success of the entrepreneurship spirit of students at the Wali Salatiga boarding school.

Keywords: *Implementation, Islamic Religious Education Curriculum, Entrepreneurship, Islamic Boarding School.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِّبِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى إِلَهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبَعَّهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada semua makhluk di dunia ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Alhamdulillah, kata tersebut selalu terucap sebagai bentuk rasa syukur penulis atas terselesaiannya tesis ini. Dengan bantuan Allah, penulis mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam proses penulisan tesis ini. Tesis ini berjudul "Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga," disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keberhasilan penelitian ini tentu tidak terlepas dari arahan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan

segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Tasman Hamami, M.A, selaku Pembimbing Tesis yang dengan tulus memberikan banyak waktu untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan peneliti dengan penuh dedikasi dan kesabaran, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti, serta memberikan banyak bantuan dan arahan selama masa studi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Wali Salatiga yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Wali Salatiga yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi selama proses penelitian hingga terselesaikannya tesis ini.
8. Terima kasih yang tak terhingga kuucapkan kepada ibunda tercinta Hj. Aliyah dan ayahanda tercinta H. Nasikhi, yang telah memberikan cinta, pengorbanan, dan doa yang tiada henti sejak aku lahir hingga saat ini. Setiap langkah dalam hidup penulis dipenuhi oleh dukungan dan kasih sayang kalian, yang selalu hadir meski dalam keheningan, meski penulis tahu, takkan pernah cukup apa pun yang kulakukan untuk membalasnya. Dengan segala keterbatasanku, aku hanya bisa berharap bahwa apa yang telah kuraih bisa membuat kalian bangga, dan semoga aku bisa terus menjadi anak yang mampu membawa kebahagiaan di hari-hari kalian yang penuh perjuangan.
9. Kakak-kakakku yang tercinta, Tuty Alawiyah, Hasan Amrullah, Iwan Setiawan, Zia Ulhaq, yang selama ini selalu menjadi penopang dan pelindung dalam setiap langkahku. Kalian adalah sosok yang tanpa lelah memberikan dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang, meskipun mungkin sering tak terucap secara

langsung. Di saat-saat sulit, kalian selalu hadir dengan tangan terbuka, memberikan bimbingan dan kekuatan yang tak ternilai. Meski penulis sering merasa tak cukup mampu membalas segala kebaikan kalian, ketahuilah bahwa setiap doa dan usahaku selalu disertai dengan rasa syukur atas kehadiran kalian.

10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kuucapkan kepada teman-teman kelas MPAI C yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Bersama kalian, penulis tidak hanya menemukan teman belajar, tapi juga sahabat yang selalu memberi dukungan, semangat, dan tawa di setiap momen sulit. Kalian adalah keluarga yang menemani setiap langkah perjuangan, dan tanpa kalian, mungkin perjalanan ini akan terasa jauh lebih berat. Kebersamaan kita begitu berarti, dan kenangan yang kita ciptakan akan selalu tersimpan dalam hati. Semoga persahabatan ini terus terjaga, bahkan setelah kita menempuh jalan masing-masing.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 22 semester genap, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin, semoga tali silaturahmi ini tetap erat hingga kelulusan nanti, dan semoga Allah senantiasa memudahkan segala urusan kita semua.

12. Kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

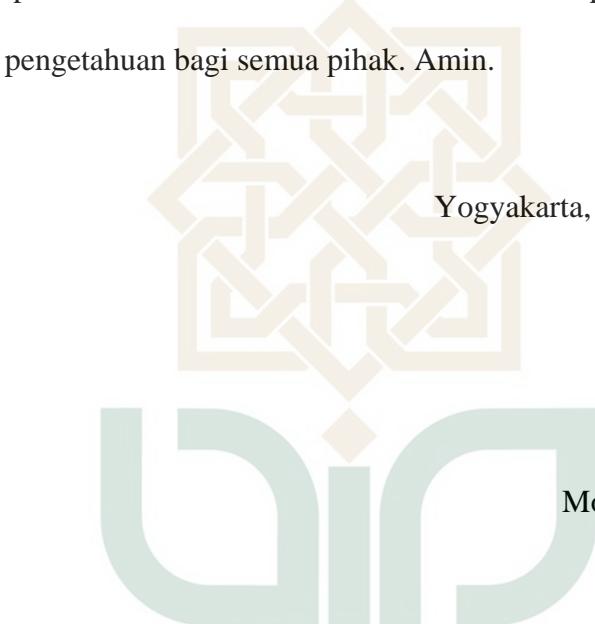
Penulis dengan tulus memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan tesis ini. Peneliti berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 22 November 2024

Penulis



Mohammad Khatami



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

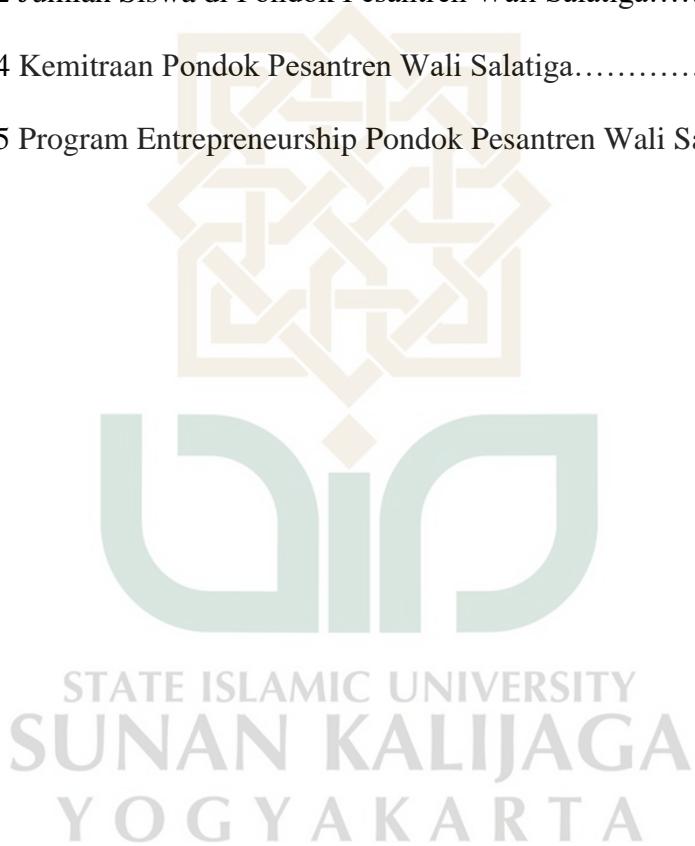
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Landasan Teori	21
F. Pengembangan Kurikulum	21
G. Konsep Evaluasi Kurikulum	26
H. Konsep Implementasi Kurikulum	35
I. Konsep Kewirausahaan	43
J. Sistematika Pembahasan	52
BAB II METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Data dan Sumber Data Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Metode Analisis Data	61
F. Keabsahan Data	61
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
A. Pondok Pesantren Wali Salatiga	63
B. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Salatiga	63
C. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Wali Salatiga	65
D. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Salatiga	66
E. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wali Salatiga	67
F. Data Lembaga Pondok Pesantren Wali Salatiga	69
G. Keadaan Guru dan Siswa	73
H. Kemitraan Pondok Pesantren Wali Salatiga	75

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. HASIL PENELITIAN	77
1. Desain Pengembangan Kurikulum PAI	77
2. Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI	82
3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI	91
B. PEMBAHASAN	95
1. Desain Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri	95
2. Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri	103
3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri	115
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
C. Penutup	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133
CURRICULUM VITAE	218



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Harian Santri Pondok Pesantren Wali Salatiga.....	77
Tabel 3.2 Jadwal Ngaji Santri Pondok Pesantren Wali Salatiga.....	78
Tabel 3.2 Jumlah Siswa di Pondok Pesantren Wali Salatiga.....	81
Tabel 3.4 Kemitraan Pondok Pesantren Wali Salatiga.....	81
Tabel 3.5 Program Entrepreneurship Pondok Pesantren Wali Salatiga.	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Kepengurusan di Pondok Pesantren Wali Salatig...76



DAFTAR SINGKATAN

- PAI : Pendidikan Agama Islam
- KMI : Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah
- BPS : Badan Pusat Statistik
- POACE : (planning, pengorganisasian, aktualisasi, pengendalian, evaluasi)
- KBM : Kegiatan Belajar Mengajar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tingkat kemandirian tinggi dan telah mengalami perubahan besar. Jika dahulu pesantren hanya berfokus pada pengajaran agama Islam (*tafakuh fid din*), kini lembaga ini telah berkembang dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum, serta program pendidikan dan pelatihan keterampilan atau kewirausahaan bagi para santri. Perubahan ini bertujuan untuk menanamkan semangat kewirausahaan pada santri sehingga mereka mampu mandiri ketika terjun ke masyarakat.²

Jiwa kewirausahaan yang berkembang pada santri selama di pesantren dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran pesantren itu sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sebagai lembaga reformasi pendidikan formal, pesantren perlu melakukan upaya untuk mendorong kemandirian santri. Menurut Made Saihu, reformasi kelembagaan harus dimulai dengan sikap positif dan komitmen yang kuat dari seluruh anggota pesantren untuk memaksimalkan pemanfaatan otonomi yang dimiliki.³ Langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun komitmen terhadap kemandirian, yang mencakup transformasi pola pikir dan budaya kerja dari kompetensi yang kaku menuju pendekatan yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen ini harus ditanamkan tidak hanya pada tingkat pimpinan lembaga dan

² Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 1.

³ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020), 37.

manajemen, tetapi juga pada setiap individu di pesantren, termasuk guru/ustadz, staf.⁴

Aktivitas kewirausahaan saat ini sudah menjadi hal yang umum di masyarakat mengingat tantangan yang semakin ketat dalam dunia kerja. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dalam pola pikir kita terkait pekerjaan. Saat ini, kesempatan pekerjaan jauh lebih sedikit daripada jumlah pencari kerja, dan hal ini perlu dihadapi dengan serius. Pemikiran tentang mencari pekerjaan harus diubah, dan fokusnya harus beralih ke bagaimana kita dapat menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan berwirausaha.⁵ Dalam era saat ini, keterlibatan santri dalam proses pembelajaran kewirausahaan menjadi sangat signifikan. Hal ini dikarenakan saat ini fenomena menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat dianggap sebagai suatu bidang studi yang dapat dipahami dan diajarkan. Oleh karena itu, santri memiliki kesempatan untuk memahami tiga kompetensi kunci, yakni menciptakan peluang, menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, dan memiliki keberanian untuk mengambil resiko serta kemampuan untuk mengelolanya.⁶ Menjalani kehidupan di pesantren yang awalnya fokus pada pendidikan keagamaan, kini melibatkan pemberian keterampilan kepada santri. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 37.

⁵ Khusniyat Masyikuroh Oktarina Dwi Handayani, Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pendidik PAUD Melalui Pusat Kerja Gugus (PKG) Kecamatan Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat, *Jurnal Panjar*, 3.1 (2021), 1–5.

⁶ Arif Didik Kurniawan and Nuri Dewi Muldayanti, ‘Budidaya Jamur dan Pembuatan Media Tumbuh Jamur Tiram Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa FKIP UM Pontianak’, *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 16.2 (2019), 79 <<https://doi.org/10.29406/br.v16i2.1858>>.

pengetahuan yang cukup untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi.⁷

Periode masa muda adalah fase krusial yang mempengaruhi jalur kehidupan seseorang ke depan. Ini adalah waktu yang sesuai untuk mewujudkan impian dan mencapai keberhasilan dengan melakukan berwirausaha.⁸ Fokus seorang pengusaha adalah mencapai keberhasilan jangka panjang dengan bersikap inovatif dan kreatif dalam tindakan mereka untuk masa depan.⁹ Ayumida dkk menerangkan bahwa kemajuan suatu negara sangat tergantung pada perkembangan kewirausahaan di kalangan penduduknya.¹⁰

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari dunia pendidikan maupun masyarakat.¹¹ Banyak pendidik yang kurang fokus pada pembentukan karakter dan perilaku kewirausahaan pada peserta didik, baik di sekolah maupun lembaga pendidikan profesional, yang umumnya hanya berorientasi pada persiapan tenaga kerja. Padahal, pendidikan seharusnya berperan dalam mengubah peserta didik menjadi

⁷ Rony Edward Utama, ‘Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat’, *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 117–34 <<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.117-134>>.

⁸ Tiara Meyna Anggraini and Anggita Langgeng Wijaya, ‘Edukasi Literasi Keuangan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak Panti Asuhan Daarut-Taubah Kota Madiun’, *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 2.2 (2022), 141–52 <<https://doi.org/10.31294/abdiiekbis.v2i2.1641>>.

⁹ Muhammad Amin Khizbullah and Ahmad Mushthofa, ‘Urgensi Wirausaha Di Lembaga Pendidikan’, *Jurnal Tawadhu*, 5.2 (2021), 178–90.

¹⁰ Surtika Ayumida, Fransisca Natalia, and Yuni Siti Nuraeni, ‘Pelatihan Pembuatan Blog Di Yayasan Yatim, Piatu Dan Dhuafa Rumah Harapan, Teluk Jambe Timur Karawang’, *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2019), 316–22 <<https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.6152>>.

¹¹ Dudi Badruzaman, ‘Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran Di Indonesia’, *Muslim Heritage*, 4.2 (2019) <<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1754>>.

sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter kuat dan keterampilan berwirausaha.

Tingginya tingkat pengangguran bukanlah masalah yang terbatas pada negara kita saja, melainkan juga dialami oleh negara-negara maju. Besarnya angka pengangguran dapat menimbulkan masalah sosial yang dapat berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Apalagi di Tengah-tengah kasus pengangguran sebagaimana yang telah dijelaskan dalam data BPS adanya peningkatan jumlah pengangguran selama dua tahun, yaitu: tahun 2022 sebanyak 64,53%, dan tahun 2023 sebanyak 64,97%.¹² Pengembangan kewirausahaan bukan hanya tanggung jawab pemerintah dalam ranah lembaga pendidikan, tetapi memerlukan kerjasama antara masyarakat, kaum intelektual, dan pemerintah.¹³

David McClelland, seorang ilmuwan dari Amerika Serikat, berpendapat bahwa sebuah negara dapat dikategorikan sebagai makmur apabila setidaknya 2% dari total penduduknya menjadi wirausahawan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan PBB yang menyebutkan bahwa suatu negara dapat berkembang jika memiliki minimal 2% dari total penduduknya sebagai wirausahawan. Sebagai contoh, untuk negara dengan populasi 200 juta, diperlukan sekitar 4 juta wirausahawan. Di Indonesia, jika seluruh wirausahawan dari pedagang kecil hingga perusahaan besar dihitung, jumlahnya diperkirakan mencapai 3 juta. Namun, mayoritas dari mereka merupakan pelaku usaha kecil yang

¹² Badan Pusat Statistik, ‘Berita Resmi Statistik No. 35/05/Th. XXVI, 5 Mei 2023’, *Badan Pusat Statistik*, 35, 2023, 1–6.

¹³ Eko Triyanto Helisia Margahana, ‘Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat’, *Edunomika*, 03.02 (2019), 300–309.

kualitasnya belum terjamin, dan keberlangsungan hidup komunitas mereka masih belum pasti.¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara membutuhkan pendidikan kewirausahaan serta pelatihan berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Melalui pendekatan ini, mereka secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupan, seiring dengan meningkatnya kemandirian yang mereka capai.

Asep Muhyidin menekankan pentingnya menanamkan semangat kewirausahaan sejak dini untuk mendorong dan memotivasi keberhasilan individu.¹⁵ Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki peran sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Kewirausahaan berfungsi sebagai motor penggerak transformasi, dengan mengolah sumber daya menjadi produk dan layanan yang bermanfaat, sekaligus menciptakan kondisi yang sering kali mendukung pertumbuhan sektor industri.¹⁶

Wirausahawan yang sukses adalah individu yang mampu bertahan dalam situasi penuh keterbatasan, secara efisien memanfaatkan dan mengembangkan peluang, serta terus membangun citra positif yang mendukung perkembangan lembaga atau perusahaannya.¹⁷

Ini menegaskan bahwa semangat kewirausahaan sangat penting bagi kemajuan pondok pesantren dalam mencapai tujuan mereka. Para ahli mendefinisikan wirausahawan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan berbagai sumber

¹⁴ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2009), 4.

¹⁵ Nase Saifudin Zuhri, *Kewirausahaan Kajian Perspektif Umum Dan Islam* (Bandung: Plater Media Kreasi, 2016), 8.

¹⁶ J. Winardi, *Entreprenuer Dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 5.

¹⁷ De Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 14.

daya, seperti modal, bahan, tenaga kerja, dan keahlian, dengan tujuan menciptakan produk, proses produksi, serta membangun usaha baru. Seiring waktu, para pemimpin pesantren semakin menyadari perubahan tuntutan sosial ekonomi dan sosial budaya yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dapat membatasi wawasan kiai dan ustaz, sehingga mereka dapat segera melakukan pembaruan dan peningkatan dalam sistem pendidikan di pesantren.¹⁸

Pondok pesantren diharuskan untuk menyebarluaskan pengetahuan agama kepada masyarakat, dan sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial-ekonomi, modernisasi, serta inovasi dalam pendidikan Islam, pesantren telah mengubah sistem pendidikannya. Beberapa perubahan tersebut meliputi penyesuaian kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran umum, transformasi dari sistem pendidikan klasik ke sistem berjenjang, pembaruan kelembagaan, diversifikasi lembaga pendidikan, serta perluasan fungsi yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.¹⁹

Wardhani dan Rachmawati menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan merujuk pada upaya pendidik dalam menyampaikan pengetahuan mengenai kewirausahaan kepada peserta didik. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar mereka memahami konsep kewirausahaan dan memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang usaha.²⁰

¹⁸ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 148.

¹⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 19-20.

²⁰ Roro Aditya Novi Wardhani, Suci Rachmawati, ‘Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Minat Untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember’, *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7.1 (2019), 52 <<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i1.3836>>.

Dalam pembelajaran kewirausahaan, peserta didik tidak hanya mempelajari teori tentang kewirausahaan, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran langsung melalui praktik kewirausahaan.²¹ Pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan kita masih cenderung lebih berfokus pada aspek teoretis daripada praktik. Idealnya, pengajar kewirausahaan seharusnya adalah individu yang memiliki pengalaman sebagai pengusaha. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah dalam mengajar karena telah memiliki pengalaman langsung di dunia wirausaha.²² Berbeda dengan pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan lainnya, di pondok pesantren, selain mendapatkan pengajaran secara teoretis, para santri juga secara langsung terlibat dalam praktik kewirausahaan melalui berbagai unit usaha yang dimiliki oleh pesantren.²³

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama tertua di kalangan umat Islam, telah lama berdiri dan memiliki potensi besar sebagai kekuatan utama dalam pemberdayaan dakwah Islam, khususnya di komunitas pedesaan. Lembaga ini telah mengalami perkembangan pesat dan mendapatkan popularitas yang signifikan bahkan sejak sebelum

²¹ Ida Ayu Andriani and Retno Mustika Dewi, ‘Praktik Pembelajaran Kewirausahaan Dan Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Pembentukan Wirausaha Muda Pada Siswa SMA’, *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*, 6.3 (2022), 457–65

<[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2972430&val=11053&title=Praktik Pembelajaran Kewirausahaan dan Pemanfaatan Media Sosial terhadap Pembentukan Wirausaha Muda pada Siswa SMA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2972430&val=11053&title=Praktik%20Pembelajaran%20Kewirausahaan%20dan%20Pemanfaatan%20Media%20Sosial%20terhadap%20Pembentukan%20Wirausaha%20Muda%20pada%20Siswa%20SMA)>.

²² Ahmad Munir Saifulloh and Mohammad Darwis, ‘Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19’, *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), 285 <<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>>.

²³ Aceng Abdul Aziz, ‘Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur’, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.3 (2020), 233–54 <<https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2104>>.

Indonesia merdeka. Oleh karena itu, pesantren perlu terus melakukan inovasi dalam pelaksanaan kurikulumnya.²⁴

Pengembangan jiwa kewirausahaan pada santri sangat relevan dengan perkembangan sosial dan ekonomi Indonesia yang dinamis, dan pondok pesantren perlu merespons kebutuhan masyarakat tersebut.²⁵ Melalui keterampilan kewirausahaan, santri akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan ekonomi, mampu menciptakan peluang kerja, dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Namun, masih banyak pondok pesantren yang belum optimal dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka. Pondok Pesantren Wali Salatiga merupakan salah satu pesantren yang telah mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan dalam sistem pendidikannya.

Dengan demikian, penerapan kurikulum yang sesuai menjadi hal yang krusial untuk mengoptimalkan potensi santri dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern, baik dalam masyarakat umum maupun di lingkungan pondok pesantren, karena ini menjadi inti dalam menghadapi berbagai situasi. Pelaksanaan kurikulum yang efektif adalah tanggung jawab bersama untuk menciptakan manfaat. Terutama bagi santri, ketika mereka diajarkan dan dilibatkan dalam proses pembelajaran yang konstruktif, hal ini akan menjadi nilai yang sangat berharga bagi mereka.

Pondok Pesantren Wali Salatiga menerapkan kurikulum kewirausahaan bagi para santrinya. Dalam kurikulum ini, santri diberikan pengetahuan dan persiapan yang mendalam, dengan bimbingan langsung dari para profesional yang ahli di bidang kewirausahaan. Pondok Wali

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 36.

²⁵ Achadi Budi Santosa Nurkholis, ‘Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren’, *J-MPI*, 7.2 (2022), 114.

Salatiga juga fokus pada penyediaan berbagai unit usaha, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia yang terdidik. Meskipun santri telah mendapatkan pengetahuan, mereka masih membutuhkan arena praktik. Oleh karena itu, Pondok Wali Salatiga memfasilitasi dan mengembangkan unit-unit usaha pondok sebagai wadah strategis untuk pengembangan lebih lanjut.

Pondok Pesantren Wali Salatiga mengedepankan nilai-nilai tertentu, di mana santri yang ingin bersedekah kepada pondok tidak diwajibkan menyumbangkan uang. Mereka dapat berkontribusi dengan memberikan ilmu, tenaga, atau pengalaman sesuai keahlian masing-masing, yang disebut sedekah ilmu atau wakaf ilmu. Dalam kurikulum kewirausahaan di pondok ini, sistem bagi hasil diterapkan. Selain mendapatkan keuntungan, ada nilai tambahan bahwa bekerja bukan hanya untuk mencari uang. Konsep kewirausahaan Muslim mengajarkan bahwa berfokus hanya pada keuntungan dunia dianggap sebagai kebodohan, sehingga penting untuk mengarahkan usaha dengan tetap memperhatikan kebutuhan untuk akhirat.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Anis Maftukhin, pimpinan Pondok Pesantren Wali Salatiga, bahwasannya di Pondok Pesantren Wali Salatiga mempunyai program entrepreneurship yang diterapkan melibatkan berbagai bidang, seperti Biro Haji dan Umroh, Siplah, W-fotografi, Wali Pustaka, Wali Tour and Travel, Wali Kreatif Center, Sablon dan EO, Islamic Souvenir & WDS, Event Organizer, Wali Design Store, Kantin, serta unit usaha Peternakan. Program-program unggulan di Pondok Pesantren Wali Salatiga dirancang untuk melatih dan

²⁶ Wawancara Dengan K.H. Anis Maftukhin Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Salatiga Pada Tanggal 26 Januari 2024.'

mengasah jiwa kewirausahaan para santri dengan cara mengenali dan mengembangkan minat serta bakat mereka.²⁷

Santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga memiliki berbagai minat dan bakat, dan pondok ini menerapkan tahapan-tahapan untuk menyeleksi minat dan bakat santri dalam bidang kewirausahaan. Tahap pertama adalah rekrutmen atau identifikasi minat dan bakat santri. Tahap kedua melibatkan proses ideasi untuk menemukan ide dan gagasan bisnis. Tahap ketiga berfokus pada pengembangan kelembagaan bisnis, sementara tahap keempat mencakup koneksi dan akses ke profesional yang ahli dalam bidang usaha tertentu. Tahap kelima adalah pelaksanaan bisnis. Teorinya sederhana; bisnis yang dijalankan tidak hanya sebatas angan-angan, tetapi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Kurikulum kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga bertujuan untuk menumbuhkan keberanian santri dalam berwirausaha, termasuk keberanian untuk menghadapi kegagalan. Di sisi lain, pondok juga menanamkan sikap optimisme, yaitu keyakinan bahwa setiap langkah pasti memiliki solusi.

Dalam program kurikulum kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga, terdapat keunikan di mana pondok ini secara langsung mengundang profesional yang ahli di bidang kewirausahaan untuk memberikan pelatihan kepada para santri. Peran pondok pesantren adalah memfasilitasi peserta didik dalam menemukan tutor atau pelatih profesional dari luar, yang akan memberikan pelatihan serta pengawasan langsung. Karena Pondok Pesantren Wali Salatiga memiliki jaringan dan akses yang luas di luar, mereka menerapkan prinsip "*Learning by doing*" atau belajar dengan praktik. Jargon yang diusung oleh Pondok Pesantren Wali Salatiga dalam bidang kewirausahaan mencerminkan pendekatan ini.

²⁷ ‘Wawancara Dengan K.H.Anis Maftukhin Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Salatiga Pada Tanggal 26 Januari 2024.’

Kurikulumnya tidak hanya menyajikan teori, tetapi lebih berfokus pada menyediakan ruang bagi santri untuk terlibat langsung dalam praktik bisnis.

Menurut pengamatan peneliti, terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren di Indonesia, yang hingga kini masih kurang mendapatkan perhatian serius dari dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktik pendidikan yang belum optimal dalam mengutamakan pengembangan mental, perilaku, sikap, serta penerapan konsep kewirausahaan di pondok pesantren.

Namun, kondisi di Pondok Pesantren Wali Salatiga dalam pelaksanaan program kewirausahaan menghadapi beberapa masalah dan hambatan, yaitu: 1) keterbatasan minat santri (sumber daya manusia) untuk mengikuti program, 2) persepsi yang lebih umum dipegang adalah mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja, 3) program kewirausahaan di pesantren masih berfokus pada teori, norma, dan nilai-nilai, tanpa menekankan internalisasi dan praktik, serta 4) kurangnya pendanaan yang mendukung pelaksanaan kegiatan kewirausahaan.

Meskipun terdapat tiga masalah dan hambatan tersebut, Pondok Pesantren Wali Salatiga berkomitmen untuk mempersiapkan santriwan dan santriwati sebagai calon wirausaha yang kuat, sesuai dengan ajaran Rasulullah. Oleh karena itu, Setiap programnya tidak hanya menekankan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulumnya. Upaya ini diharapkan dapat membuat lulusan pesantren

lebih siap menghadapi era globalisasi, sambil tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan agama Islam.²⁸

Penulis tertarik dengan kemajuan pesat Pondok Pesantren Wali Salatiga, terutama melalui salah satu program unggulannya yang mengadopsi kurikulum PAI untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada santrinya. Jiwa kewirausahaan para santri mampu ditanamkan sejak dini melalui implementasi kurikulum pendidikan berbasis agama Islam. Penerapan pendidikan Islam yang dilakukan untuk mendukung kegiatan kewirausahaan memiliki tujuan agar para santri memiliki produktivitas lain selain mengaji dan mengajar. Pengembangan unit-unit usaha di pondok ini menjadi bagian penting yang tidak hanya memenuhi kebutuhan santri, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan pondok. Proses pengembangan pesantren terus berlangsung, dengan hasil yang berasal dari unit-unit usaha yang dikelola. Kinerja unit usaha dievaluasi secara rutin oleh masing-masing tim, dengan tambahan evaluasi bersama pengasuh pondok yang dilakukan setiap bulan atau sesuai kebutuhan. Pengasuh pondok memainkan peran kunci dalam menyampaikan informasi mengenai unit usaha kepada santri, Dengan demikian, pengelolaan dapat diawasi secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Wali Salatiga dengan judul “*Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga*”.

²⁸ Ibid

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum PAI yang akan diberlakukan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum PAI berdasarkan hasil implementasi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjelaskan tentang bentuk desain pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di pondok Pesantren Wali Salatiga.
 - b. Untuk memahami implementasi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga.
 - c. Untuk memahami evaluasi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Untuk memperluas teori-teori yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum pondok pesantren.

- 2) Menyumbangkan gagasan baru dalam pengelolaan pondok pesantren, terutama dalam mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan pada santri.
- b. Kegunaan Praktis
- 1) Bagi santri Pondok Pesantren Wali Salatiga, Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kemandirian dalam berwirausaha di kalangan santri.
 - 2) Bagi orang tua, penelitian ini bisa memberikan pemahaman bahwa pondok pesantren menyelenggarakan program untuk membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan. Keterampilan ini diharapkan dapat membantu santri untuk menjadi wirausahawan yang mandiri setelah lulus dari pondok pesantren.
 - 3) Bagi Pondok Pesantren Wali Salatiga, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif bagi pengembangan manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga.
 - 4) Untuk peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan, pemikiran, dan pemahaman yang lebih mendalam dalam bidang manajemen kurikulum pondok pesantren, khususnya dalam upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka, atau dikenal sebagai ulasan singkat atas karya-karya sebelumnya yang terkait dengan tema yang sama, berfungsi untuk: menjelaskan posisi tulisan di antara karya-karya lain dalam tema tersebut,

menunjukkan perbedaan isi tulisan dibandingkan dengan karya serupa, serta menghindari pengulangan penelitian terhadap topik yang sama. Kajian atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

Fitriana Nur Rohmah dari Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024, dalam Penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan kemandirian santri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Selain itu, pengembangan jiwa kewirausahaan santri dilakukan melalui pendidikan formal, seminar kewirausahaan, pelatihan, serta pembelajaran otodidak atau praktik langsung di unit usaha pesantren.²⁹ Temuan ini sejalan dengan penelitian Roi Atiq, mahasiswa Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2018, yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo telah membina santri untuk memiliki jiwa kewirausahaan, membekali mereka tidak hanya dengan ilmu agama tetapi juga keterampilan umum.³⁰

Selain itu, dalam tesis yang ditulis oleh Indah Binarni, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021, penelitiannya menyoroti pemberdayaan ekonomi berbasis ekoproteksi di Gontor Putri 6, yang melibatkan perlindungan lingkungan pondok dari pengaruh eksternal

²⁹Fitriana Nur Rohmah, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian, Kewirausahaan Dan Kepemimpinan Santri (Studi Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha KedungwuniPekalongan Jawa Tengah)’, *E-Thesis UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN*, 2024, 1–23.

³⁰ Roi Atiq, "Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo", (Tesis, Malang, Universitas Uin Malik Ibrahim Malang, 2018), 113-116.

sambil mengembangkan unit usaha untuk kemandirian ekonomi.³¹ Sementara itu, Farid Muhtadi, mahasiswa IAIN Purwokerto, 2019, menekankan pentingnya pelatihan manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan untuk mempersiapkan santri memasuki dunia usaha. Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama, keterampilan kewirausahaan, dan perlindungan lingkungan dalam pendidikan pesantren.³²

Berbeda halnya dengan tesis Imam Muslih, mahasiswa IAIN Jember, 2020, yang menyoroti strategi pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi. Pesantren ini memberikan pelatihan mental kepada santri baru melalui doktrin dan motivasi, baik melalui media poster maupun nasihat langsung dari kiai dan ustaz/ustadzah. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam membentuk mental kewirausahaan santri dengan menanamkan nilai-nilai positif.³³ Sementara itu, Aaminatul Munawwarah, 2023, membahas program manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Huda, Ponorogo, yang mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum melalui perencanaan, pengelolaan unit usaha, dan penetapan kebijakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemandirian santri, dengan integrasi

³¹ Indah Binarni, ‘Analisis Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Pada Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 6 Ittihadul Ummah Poso)’, *Tesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.*

³² Farid Muhtadi, ‘Manajemen Pelatihan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tesis’, *IAIN Purwokerto, 53.9 (2019), 1689–99.*

³³ Imam Muslih, ‘Strategi Pembudayaan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)’, *IAIN Jember, 2020.*

kewirausahaan dalam berbagai mata pelajaran yang mendukung pembentukan karakter kewirausahaan. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya strategi dan manajemen yang terstruktur dalam membentuk mental dan keterampilan kewirausahaan santri.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Safii dalam tesisnya berjudul “Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Salaf Al Quran (PPSQ) Asy-Syadzili 1 Sumberpasir Pakis Malang” Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pesantren disusun berdasarkan visi dan misi pondok, mencakup kurikulum akademik, non-akademik, serta kurikulum tersembunyi. Kurikulum akademik dan non-akademik sepenuhnya dikendalikan oleh pengasuh pondok, sementara pengelolaan kurikulum tersembunyi dikelola oleh Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Asy-Syadzili. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan kurikulum yang selaras dengan visi pesantren.³⁵ Sementara itu, Siti Sri Istiqamah, 2022, menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dengan kewirausahaan, Menyoroti pentingnya bagi santri untuk mempelajari tidak hanya ilmu agama, tetapi juga keterampilan kewirausahaan sebagai upaya mendukung kemandirian mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya perencanaan kurikulum yang komprehensif serta

³⁴ Aaminatul Munawwarah, ‘Manajemen Program Entrepreneurship Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)’ (IAIN Ponorogo, 2023).

³⁵ Imam Safii, ‘Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Salaf Al Quran (PPSQ) Asy-Syadzili 1 Sumberpasir Pakis Malang’, 2022, 1–23.

integrasi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk jiwa mandiri santri.³⁶

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hari Aji Susilo, 2021, Mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin adalah salah satu pesantren yang mengelola berbagai bidang usaha, dikelola langsung oleh santri sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya suatu pondok pesantren memfasilitasi bidang kewirausahaan untuk santri terjun langsung di dalamnya.³⁷

Tahap perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan tujuan kurikulum, diikuti dengan penyusunan komponen kewirausahaan di dalamnya. Pada tahap implementasi, terdapat beberapa kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum, namun tantangan muncul dalam hal kemampuan guru untuk mengaplikasikannya, serta beberapa hambatan dalam pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Evaluasi kurikulum ini dilakukan melalui evaluasi sumatif, di mana penilaian objektif dilakukan setelah pengembangan selesai. Hal ini disampaikan oleh Alex Haris Fauzi dan Firma Yudha dalam tulisan mereka berjudul Model Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi.³⁸ Sementara itu, penelitian Roziana Ainul Hidayati dan Farikhah, 2023 di Pondok Al Kayyis, yang mayoritas santrinya merupakan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, menunjukkan bahwa program

³⁶ Siti Sri Istiqamah, ‘Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship Dalam Mengembangkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara’ (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

³⁷ Hari Aji Susilo, ‘Manajemen Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas’ (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

³⁸ Firma Yudha Alex Haris Fauzi, ‘Model Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi’, *Incare*, 02.03 (2021), 344.

budikdamber (budidaya ikan dalam ember) menarik minat santri karena sifatnya yang mudah dan murah, serta menawarkan peluang bisnis yang menjanjikan. Santri dari berbagai latar belakang akademik juga menyadari bahwa kewirausahaan memerlukan perpaduan antara keterampilan teknis dan kemampuan kepemimpinan yang baik.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrus Shodiq dkk, 2021, menunjukkan adanya perpaduan antara kurikulum Kemenag, kurikulum pesantren, dan kewirausahaan, yang didukung oleh metode pembentukan karakter, keteladanan, pembiasaan, serta praktik nyata dalam melatih kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri.⁴⁰ Penelitian oleh Nailil Fina dan Riyan Andni, 2023, menegaskan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri, terlihat dari kewajiban santri untuk mandiri secara finansial tanpa bergantung pada uang saku orang tua. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pihak pesantren sangat diperlukan untuk memotivasi santri agar tetap bersemangat dalam menjalani pembelajaran kewirausahaan.⁴¹ Selain itu, penelitian oleh Mustaqim Suhadi, 2019, menunjukkan bahwa implementasi kewirausahaan di pesantren berjalan dengan baik, meskipun terdapat kendala dalam pengaturan waktu pelatihan yang sering bertabrakan dengan jadwal mengaji santri. Dengan demikian, pesantren

³⁹ Roziana Ainul Hidayati and Farikhah Farikhah, ‘Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Penguatan Kepemimpinan Berwirausaha Dan Pelatihan Budikdamber Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura’, *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 3.1 (2023), 15 <<https://doi.org/10.30587/jpmanajemen.v3i1.5987>>.

⁴⁰ Fajrus Shodiq and others, ‘Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur Pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4320–28 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1447>>.

⁴¹ Riyan Andni Nailil Fina, ‘Peran Pesantren Al-Mawaddah Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri Melalui Praktik Berwirausaha (Studi Kasus Pesantren Al-Mawaddah Hanggoso Kudus)’, *Journal of Sharia Economics*, 4.2 (2023), 95 <<https://doi.org/10.22373/jose.v4i2.2823>>.

diharapkan mampu membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan sehingga mereka siap menghadapi dunia kerja, baik online maupun offline, serta bisa memberikan tempat kerja bagi orang lain.⁴²

Dalam Jurnal karya Mufthi Alam, 2021, ditunjukkan bahwa Pondok Pesantren Gontor memiliki manajemen pengkaderan yang terstruktur, di mana penugasan santri dilakukan berdasarkan prinsip POACE (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi) untuk memastikan kemajuan berjalan sesuai rencana. Selain itu, Gontor menerapkan prinsip ekonomi proteksi dan manajemen terbuka, yang berarti semua proses manajemen dilakukan secara transparan tanpa ada yang disembunyikan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pesantren yang menjauhi keterlibatan dalam politik praktis sehingga tidak ada perebutan kekuasaan di dalamnya.⁴³ Sementara itu, Imam Fahrurrozi, 2022, membandingkan dua model kurikulum yang diterapkan di pesantren. Kurikulum lama mengikuti model Tyler, yang menyelaraskan materi dan pengalaman belajar dengan visi pesantren, sedangkan kurikulum baru menggunakan model Hilda Taba, yang tidak hanya menyelaraskan dengan visi pesantren tetapi juga menegaskan identitas pesantren sebagai lembaga modern. Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen yang terstruktur dan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan serta kebutuhan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.⁴⁴

⁴² Muhammad Mustaqim and Suhadi Suhadi, ‘Analisis Implementasi Entrepreneurship Di Kalangan Santri’, *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 2.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i1.5245>>.

⁴³ Mufthi Alam, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, ‘Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Gontor Sebagai Role Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Santri’, *JEBI*, 06.02 (2021), 21–26.

⁴⁴ Imam Fahrurrozi, ‘Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar’, *Journal of Education and Teaching*, 1.1 (2022), 12–23.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada implementasi pengembangan kurikulum PAI untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga, khususnya dalam pembelajaran kurikulum PAI. Meskipun ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas pengembangan kurikulum, penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana program pembelajaran kurikulum PAI tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari sisi lokasi dan waktu pelaksanaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai pengembangan kurikulum PAI dalam upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan santri, yang terus berkembang dan berlanjut dari waktu ke waktu.

E. Landasan Teori

1. Pengembangan Kurikulum

Kata “pengembangan” berasal dari kata dasar “kembang” yang diberi imbuhan “pe-an”, sehingga memiliki arti “proses, cara, atau tindakan untuk mengembangkan”. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai “*development*” (kata kerja), yang berasal dari kata kerja “*develop*”, dengan makna “bertumbuh menjadi lebih besar, lebih lengkap, lebih matang, atau lebih terorganisasi”⁴⁵.

Pengembangan kurikulum melibatkan tiga aktivitas utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini merupakan suatu siklus yang berkelanjutan (*on*

⁴⁵ Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 88.

going process) yang mencakup berbagai komponen, seperti orientasi, pengembangan, penerapan, dan penilaian.⁴⁶

Sejalan dengan pandangan Saylor serta Miller & Seller, Sukmadinata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, (2) menganalisis dan mengukur kebutuhan tersebut, (3) merancang desain kurikulum, (4) memvalidasi kurikulum, (5) melaksanakan kurikulum, dan (6) mengevaluasi kurikulum.

Di Indonesia, sebelum tahun 2004, pengembangan kurikulum memisahkan peran pengembang ide dan konstruksi kurikulum dengan pelaksana kurikulum. Penyusunan dokumen kurikulum (*curriculum construction*) dilakukan oleh sekelompok ahli di tingkat nasional, sementara implementasinya dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum, seperti pengawas, kepala sekolah, dan guru, di berbagai satuan pendidikan dengan kondisi belajar dan lingkungan kerja yang beragam. Namun, setelah tahun 2004, meskipun pengembangan ide kurikulum tetap dilakukan oleh sejumlah kecil ahli di tingkat nasional, tanggung jawab pengembangan dokumen dan pelaksanaan kurikulum beralih ke guru, kepala sekolah, bahkan komite sekolah.⁴⁷

Kurikulum memiliki beragam definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli dalam bidang pengembangan kurikulum dari masa ke masa. Setiap interpretasi tersebut berbeda, tergantung pada fokus utama dan pandangan masing-masing ahli yang merumuskannya. Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin “*Curriculae*”, yang mengacu pada jarak yang

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

perlu ditempuh oleh seorang siswa.⁴⁸ Menurut Muhammin, dalam perspektif bahasa Arab, kurikulum disebut “*Manhaj*” yang berarti sebuah jalur yang jelas yang ditempuh oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dalam kehidupannya untuk mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum dapat dimaknai sebagai rute atau tahapan yang harus dilalui oleh seseorang atau lembaga dalam melaksanakan suatu kegiatan, mulai dari awal hingga akhir proses yang dijalani oleh manusia sebagai makhluk hidup.⁴⁹

Pada awalnya, konsep kurikulum mengacu pada rangkaian proses pendidikan yang harus dilalui oleh siswa untuk mendapatkan ijazah. Ijazah berperan sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan kurikulum yang mencakup rencana pembelajaran, serupa dengan seorang pelari yang menyelesaikan perjalanan dari titik awal hingga garis akhir. Dengan kata lain, kurikulum dipandang sebagai jembatan penting yang mengantarkan siswa menuju akhir perjalanan pendidikan, yang ditandai dengan perolehan ijazah sebagai pencapaian resmi.⁵⁰

Dalam terminologi, kurikulum memiliki berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Sebagai contoh, menurut Dakir, kurikulum merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum yaitu suatu program dalam pendidikan, bukan program pembelajaran. Program tersebut perlu dirancang dan direncanakan sebagai pengalaman belajar dan

⁴⁸ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

⁴⁹ Muhammin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaWali Pers, 2011), 223.

⁵⁰ Syamsul Anam Akhiruddin, Sri Wahyuni, *Pengembangan Kurikulum* (Sungguminasa Kab. Gowa: CV Cahaya Bintang Cemerlang, 2023), 6.

bahan ajar.⁵¹ Sedangkan Menurut Ramayulis, kurikulum merupakan suatu dokumen yang disusun dan dirancang sebagai materi pengajaran mengenai tata cara pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks lainnya, kurikulum juga dianggap sebagai unsur penting dalam sistem pendidikan untuk meraih tujuan pendidikan nasional. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman atau alat dalam mengorganisir perencanaan dan pelaksanaan bahan ajar, Serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Namun, menurut Hasan sebagaimana dikutip oleh Hidayat, konsep kurikulum bisa dipahami dari empat perspektif, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai konsep yang lahir dari hasil pemikiran, yang terutama didasarkan pada teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum.
- b. Untuk sebuah rencana implementasi suatu gagasan, yang mencakup tujuan, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan alokasi waktu.
- c. Kurikulum dianggap sebagai sebuah aktivitas yang mewujudkan penerapan perencanaan tertulis dalam bentuk kegiatan nyata dalam pembelajaran.
- d. Merupakan hasil konkret dari implementasi suatu kurikulum dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang bertujuan mencapai kemampuan atau perubahan perilaku pada siswa.⁵³

⁵¹ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34.

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 127.

⁵³ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 21-22.

Menurut Oliva, Peter F. & Gordon, William R, konsep kurikulum didefinisikan sebagai:

A curriculum has been considered as a program planning for all experiences conducted by students under the direction of the school. In its implementation, the curriculum has several functions, namely as a plan, in written form and scope, which describe the desired learning experience. The curriculum, therefore, can be in the form of units, courses, course sequences, entire school courses and can be found inside or outside the classroom or school when directed by school personnel.⁵⁴

Beauchamp menguraikan tiga istilah yang terkait dengan kurikulum dan memberikan penekanan pada perencanaan pendidikan atau pengajaran. Menurutnya, definisi kurikulum adalah:

The curriculum is a written document that has a lot of material but basically it is a plan to carry out student education during their enrolment in a particular school. The curriculum is an overall plan that can be used by the teacher as a benchmark in developing teaching strategies that will be used for groups of students in certain classes. The second legitimate use of the term curriculum is to refer to a curriculum system as a school subsystem. The school curriculum system is a system in which decisions regarding the curriculum and how it will be implemented. The third legitimate use of the term curriculum is to identify areas of study.⁵⁵

Beauchamp menjelaskan tiga istilah yang digunakan dalam kurikulum dan menekankan pada perencanaan pendidikan atau pengajaran. Pertama, kurikulum sebagai dokumen tertulis yang berisi bahan pembelajaran, namun pada dasarnya dianggap sebagai rencana pendidikan bagi siswa selama mereka bersekolah. Kurikulum ini dimaksudkan untuk digunakan oleh guru sebagai program pembelajaran

⁵⁴William R. Oliva, Peter F. & Gordon, *Developing The Curriculum*, Eight Edit (USA: Pearson Education, 2013), 7.

⁵⁵ Beauchamp, *Curriculum Theory* (Wilmette Illionis: The Kagg Press, 1975), 7.

guna mengembangkan strategi pengajaran yang lebih baik untuk sekelompok siswa di dalam kelas. Kedua, kurikulum merupakan sebuah rancangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kurikulum adalah sebuah rencana untuk kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Ketiga, kurikulum sebagai program jangka panjang dalam bidang studi tertentu.

Kurikulum, dengan demikian, adalah sebuah upaya yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa di bawah pengawasan sekolah atau lembaga pendidikan, dengan tujuan mencapai target tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran siswa, tetapi mencakup semua aspek yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

2. Konsep Evaluasi Kurikulum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “evaluasi” memiliki makna yang setara dengan “penilaian”. Sementara itu, dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, kata “*evaluate*” dijelaskan sebagai: “*forming an opinion about the amount, value, or quality of something after careful consideration*”. Penjelasan ini menggambarkan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai, jumlah, atau kualitas suatu hal, yang dilakukan dengan cermat dan teliti. Selain itu, Worthen dan Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai proses pengumpulan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan.⁵⁶ Menurut Gronlund, sebagaimana dikutip oleh Djali, evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai dan

⁵⁶ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 33.

menentukan sejauh mana tujuan suatu program telah berhasil dicapai.⁵⁷ Evaluasi dalam konteks pendidikan memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai upaya untuk menggambarkan perkembangan dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan atau nilai-nilai yang telah dirancang dalam kurikulum.

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” yang memiliki arti “penilaian terhadap suatu hal”.⁵⁸ Menurut Bloom, sebagaimana dikutip oleh Suke Silverius, evaluasi adalah proses pengumpulan data secara terorganisir untuk menentukan apakah telah terjadi perubahan pada diri siswa.⁵⁹ Evaluasi program dilakukan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan selama tahap perencanaan kegiatan. Proses evaluasi ini dilaksanakan secara sistematis dan terperinci, menggunakan prosedur yang telah diuji secara teliti untuk memastikan keandalannya. Data yang diperoleh melalui metode tertentu harus valid dan dapat dipercaya, sehingga pengambilan kebijakan dapat dilakukan dengan tepat jika didasarkan pada data yang akurat dan lengkap. Owen menjelaskan bahwa evaluasi program melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menjelaskan, memahami, atau memberikan justifikasi terkait suatu program, serta untuk mendukung pengambilan keputusan yang relevan. Selaras dengan pendapat Owen, Worthen dan Sanders menyatakan bahwa evaluasi program adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan data, dan menyampaikan informasi

⁵⁷ Djali dan Puji Mulyono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 1.

⁵⁸ Ahmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum* (Semarang: AKFI Media, 2013), 57.

⁵⁹ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), 4.

kepada pengambil keputusan, yang bertujuan untuk menentukan apakah program tersebut perlu diperbaiki, dihentikan, atau dilanjutkan.⁶⁰

Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai serta menilai keseluruhan proses pelaksanaan pengajaran. Setiap aktivitas memberikan umpan balik, termasuk dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran dan proses pelaksanaan pengajaran itu sendiri.⁶¹

Evaluasi dalam pendidikan merupakan metode atau teknik untuk menilai perilaku peserta didik berdasarkan standar yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan mental, psikologis, serta spiritual keagamaan. Hal ini disebabkan oleh tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan individu yang religius, tetapi juga yang berpengetahuan, memiliki keterampilan, serta mampu berkontribusi melalui amal dan pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat.⁶²

a. Model-model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan topik yang kompleks, melibatkan berbagai aktivitas dan beragam prosedur, sehingga sering dianggap sebagai disiplin ilmu tersendiri. Evaluasi ini juga merupakan fenomena yang beragam dengan banyak dimensi yang saling berkaitan.⁶³

⁶⁰ dkk Asrori, Imam, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misalkit Indonesia, 2012), 10-11.

⁶¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi* (Surabaya: ELKAF, 2006), 8.

⁶² Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, 185.

1) Evaluasi Model Penelitian

Model evaluasi kurikulum yang mengadopsi pendekatan penelitian didasarkan pada teori serta metode tes psikologis dan eksperimen lapangan. Tes psikologis, atau tes psikometrik, umumnya terbagi menjadi dua jenis: tes kecerdasan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan bawaan, dan tes hasil belajar yang dirancang untuk menilai pencapaian akademik.

Eksperimen lapangan dalam pendidikan mulai diterapkan pada tahun 1930, dengan menggunakan metode yang awalnya umum digunakan dalam penelitian botani pertanian. Dalam penelitian tersebut, ahli botani pertanian melakukan percobaan untuk mengevaluasi produktivitas berbagai jenis benih. Beragam benih ditanam pada petak-petak tanah dengan kesuburan dan kondisi yang seragam. Melalui percobaan ini, mereka dapat mengidentifikasi jenis benih yang paling produktif. Metode serupa juga digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti jenis tanah, pupuk, dan kondisi lain terhadap produktivitas benih tertentu.

Model eksperimen dalam botani pertanian dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan, di mana anak dianalogikan sebagai benih, sementara kurikulum, fasilitas, dan sistem sekolah dianggap sebagai tanah beserta perawatannya. Untuk mengukur tingkat perkembangan anak dan hasil yang diperoleh setelah program pendidikan, dapat dilakukan pengujian menggunakan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test).

2) Evaluasi Model Objektif

Model evaluasi objektif (berbasis tujuan) berasal dari Amerika Serikat dan memiliki perbedaan utama dengan model komparatif. Pertama, dalam model objektif, evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pengembangan kurikulum. Evaluator bertugas mengumpulkan

masukan dari pihak eksternal terkait inovasi kurikulum yang sedang diterapkan. Evaluasi ini biasanya dilakukan setelah pengembangan kurikulum selesai, yang dikenal sebagai evaluasi sumatif. Namun, terkadang evaluator juga bekerja sebagai anggota tim pengembang. Data yang diperoleh dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki inovasi yang sedang berlangsung, yang disebut sebagai evaluasi formatif. Kedua, dalam model objektif, kurikulum tidak dinilai dengan membandingkannya dengan kurikulum lain, melainkan dievaluasi berdasarkan serangkaian tujuan spesifik yang telah ditetapkan. Keberhasilan kurikulum diukur melalui tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan tersebut. Para pengembang kurikulum yang menggunakan model instruksional (model objektif) menetapkan standar tertentu untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut. Sebaliknya, pendekatan komparatif berfokus pada menilai apakah kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol, sehingga kedua kelompok harus sebanding. Namun, dalam model objektif, kesetaraan antara kelompok bukanlah hal yang utama.

Ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi oleh tim pengembang dalam model objektif, yaitu:

- a) Terdapat kesepahaman mengenai maksud kurikulum.
- b) Mendefinisikan tujuan-tujuan tersebut dalam bentuk perilaku siswa.
- c) Merancang materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Menilai sejauh mana perilaku siswa mencerminkan hasil yang diinginkan.

Pendekatan ini diterapkan oleh Ralph Tylor pada tahun 1930 dalam pengembangan tes, dengan menekankan perumusan tujuan tes sebagai dasar, yang kemudian menjadi fondasi pendekatan sistem (*system approach*). Pada tahun 1950-an, Benjamin S. Bloom bersama rekannya mengembangkan klasifikasi sistem tujuan yang mencakup berbagai aspek pembelajaran (*cognitive domain*). Mereka mengelompokkan proses mental terkait pembelajaran ke dalam enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kategori-kategori tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub-tujuan yang lebih spesifik. Namun, perumusan tujuan yang dilakukan oleh Bloom dan timnya belum mencapai tingkat yang berfokus pada perilaku (*behavioral*), sehingga diperlukan penyempurnaan lebih lanjut dengan formulasi yang sangat spesifik dan berorientasi pada perilaku.

3) Model Campuran Multivariasi

Evaluasi menggunakan pendekatan perbandingan (*comparative approach*) yang dikombinasikan dengan model yang dikembangkan oleh Tylor dan Bloom menghasilkan metode evaluasi campuran multivariasi. Metode ini merupakan strategi evaluasi yang mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan beberapa kurikulum secara bersamaan, dengan keberhasilan masing-masing kurikulum diukur berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan untuk setiap kurikulum.

Seperti halnya eksperimen lapangan serta upaya awal yang dilakukan oleh Tylor dan Bloom, metode ini berkembang secara independen dari proyek evaluasi. Pendekatan-pendekatan tersebut mulai diterapkan dalam bidang kurikulum setelah munculnya komputer dan program perangkat lunak pada tahun 1960. Program perangkat lunak ini

mencakup aplikasi statistik sederhana yang dapat digunakan tanpa memerlukan pemahaman mendalam tentang komputer. Dengan semakin luasnya adopsi teknologi komputer, studi lapangan menjadi lebih efisien, terbebas dari kesalahan dan keterlambatan, karena semua analisis statistik dapat dilakukan dengan dukungan komputer.

Dalam pendidikan Islam, alat evaluasi mencakup empat aspek kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

- a) Perilaku dan pengalaman peserta didik dalam memahami makna hubungannya dengan Tuhan.
- b) Perilaku dan pengalaman peserta didik dalam memahami makna kehidupannya di lingkungan alam sekitar.
- c) Perilaku dan pengalaman peserta didik dengan memahami makna hubungannya dengan masyarakat.
- d) Sikap dan pandangan peserta didik dengan dirinya sendiri sebagai hamba Allah sebagai khalifah di muka bumi.⁶⁴

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam klasifikasi keterampilan pengajaran yang berorientasi pada domain tertentu, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan dalam teori yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, berbagai jenis evaluasi yang harus diterapkan meliputi:

- 1) Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang bertujuan menilai tingkat pemahaman peserta didik dan mengidentifikasi bagian-bagian tugas yang belum sepenuhnya dikuasai.

⁶⁴ Nurhayati, 42.

- 2) Evaluasi sumatif adalah penilaian menyeluruh terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan pada akhir setiap periode pembelajaran.⁶⁵

Dua jenis metode dapat digunakan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan mengevaluasi keseluruhan proses pengajaran di pesantren, yaitu:

- 1) Metode Test

Metode tes merupakan cara penilaian di mana peserta didik diberikan tugas tertentu yang harus diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok, untuk menghasilkan nilai yang mencerminkan perilaku atau pencapaian mereka. Nilai tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan nilai peserta didik lainnya atau dengan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan jumlah peserta atau pengikut tes, tes dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, adalah:

- a) Tes individu adalah jenis tes yang diberikan kepada satu orang peserta pada satu waktu.
- b) Tes kelompok adalah jenis tes yang dilaksanakan secara serentak kepada sekelompok peserta didik.

Dilihat dari sisi penyusunannya, tes terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Tes yang dibuat oleh ustaz/ustazah
- b) Tes yang dibuat oleh pihak lain yang belum distandarisasi
- c) Tes yang telah distandarisasi⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, 42.

⁶⁶ Moh Sulthon, M, dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 277.

Dilihat dari jenis jawaban atau respons yang harus diberikan oleh peserta tes, maka tes hasil belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Test Praktek
- b) Test Verbal⁶⁷

Sementara itu, jika dilihat dari metode penskorannya, tes hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a) Test Obyektif, dan
- b) Test Subyaktif

Khusus untuk tes objektif, dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu: 1) benar salah (*True-False*), 2) pilihan ganda (*Multiple Choice*), 3) menjodohkan (*Matching*), dan 4) melengkapi (*Completion*).

2) Metode Non Test

Metode non-tes memiliki beragam jenis, Metode yang paling sering diterapkan dalam evaluasi adalah observasi dan portofolio. Metode observasi bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa atau santri melalui pengamatan langsung, di mana siswa atau santri diminta untuk melakukan atau mempraktekkan sesuatu. Dalam pelaksanaan metode observasi, diperlukan instrumen seperti: 1) daftar cek (*checklist*), yaitu ustaz atau ustazah menyiapkan daftar kemampuan yang akan diukur, dan ketika kemampuan tersebut muncul dalam praktek, cukup diberi tanda centang (✓), 2) Skala penilaian (*rating scale*), yang mirip dengan checklist, namun lebih rinci karena mencakup tingkatan kemampuan yang akan diukur, tidak hanya sekadar muncul atau tidaknya. Tingkatan kemampuan ini, misalnya, dinyatakan dengan angka 0 (tidak muncul sama sekali), 1 (kurang), 2 (sedang), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). 3) Catatan kejadian khusus (*anecdotal record*), yaitu peristiwa atau kejadian khusus yang

⁶⁷ *Ibid.*, 278.

ditemui oleh guru dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang perlu dicatat sebagai bagian dari penilaian, seperti keterampilan siswa atau santri dalam muhadhoroh, dalam berwirausaha, menjadi imam sholat, atau memimpin diskusi kelompok, dan sebagainya.⁶⁸

3. Konsep Implementasi Kurikulum

a. Pengertian Implementasi Kurikulum

Nana dan Erliany menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum dalam konteks yang lebih luas melibatkan seluruh rangkaian kegiatan penerapan rancangan, mencakup pengajaran, bimbingan, pelatihan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, kunjungan lapangan atau studi ilmiah, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penggeraan tugas, ujian, hingga wisuda. Meskipun demikian, implementasi kurikulum juga bisa terfokus pada satu kegiatan tertentu, seperti pengajaran/pembelajaran, latihan, evaluasi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ada pandangan masyarakat yang melihat kurikulum sebagai desain lengkap atau tertulis, baik dalam arti menyeluruh (melibatkan semua komponen rancangan dan implementasi) maupun dalam arti yang lebih terbatas, hanya terfokus pada silabus atau satuan pelajaran.⁶⁹

Pelaksanaan menjadi tahap yang sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh Grindle dalam kutipan dari Syaifuddin, yang menyatakan implementasi merupakan proses yang bersifat umum dalam pelaksanaan suatu tindakan tertentu.⁷⁰ Dalam konteks pengembangan kurikulum di sebuah lembaga, Saylor dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh

⁶⁸ Sulthon, M, dan Khusnuridlo, 279.

⁶⁹ Erliany Syaodih Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 31-32.

⁷⁰ Syaifudin Suhri Kasim, ‘Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pendidikan Pada Daerah Kepulauan Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara’, *Journal Publicuho*, 5.4 (2022), 978-94 <<https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.44>>.

Hamalik, menjelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah proses menerapkan rencana kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, menurut Print, seperti dikutip oleh Hayati, implementasi kurikulum adalah fenomena jangka pendek yang bertujuan untuk mengintegrasikan kurikulum baru ke dalam praktik yang sudah berjalan.⁷¹

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang dikutip oleh Hamalik, implementasi didefinisikan sebagai “*out something into effect*”, yang berarti penerapan yang menghasilkan dampak. Dalam konteks kurikulum, implementasi dapat dipahami sebagai pelaksanaan kurikulum yang tertulis ke dalam praktik pembelajaran. Proses implementasi juga mencakup tindakan memperkenalkan ide, gagasan, program, atau serangkaian aktivitas baru kepada orang lain dengan tujuan mencapai perubahan tertentu. Dengan demikian, implementasi memainkan peran penting dalam bidang pendidikan.⁷²

Hal ini sejalan dengan pandangan Miller dan Seller, sebagaimana dikutip oleh Hamalik, yang menyatakan bahwa “*in some case implementation has been identified with instruction*”. Implementasi kurikulum dijelaskan sebagai penerapan ide, program, atau susunan kurikulum ke dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk menciptakan inovasi baru yang dapat menghasilkan perubahan pada kelompok individu tertentu yang diharapkan berubah. Fullan, sebagaimana dikutip oleh Dinn Wahyudin, juga mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai

⁷¹Miratul Hayati, ‘Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Untuk TK/RA’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021), 457–72 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>>.

⁷² Oemar Hamalik, 237.

penerapan ide, program, atau serangkaian aktivitas baru kepada individu yang diupayakan atau diharapkan untuk mengalami perubahan.⁷³

Pengimplementasian kurikulum memerlukan komitmen yang kuat dari para pengelola serta kerjasama dari semua pemangku kepentingan. Seperti yang disebutkan oleh Marsh yang dikutip oleh Hamalik beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum meliputi dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari sesama rekan kerja, serta dukungan internal dari setiap guru dalam proses pembelajaran di kelas.⁷⁴ Menurut Leithwood yang dikutip Miller & Seller, fokus dari implementasi kurikulum adalah pencapaian hasil pendidikan melalui kegiatan yang berdampak pada perubahan perilaku dalam jangka waktu tertentu, dengan catatan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi pencapaian tujuan perubahan tersebut dapat diatasi.⁷⁵

Menurut Mulyasa, pelaksanaan adalah proses mengubah rencana menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Pelaksanaan merupakan tahap eksekusi dari sebuah rencana yang telah disiapkan secara matang dan terperinci, biasanya dilakukan setelah perencanaan dinyatakan siap. Secara sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan.⁷⁶ Lilis Kholisoh yang menyatakan bahwa diversifikasi kurikulum memungkinkan setiap sekolah atau lembaga memiliki ciri khas dan pusat keunggulan tersendiri, serta memberikan

⁷³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 94.

⁷⁴ Oemar Hamalik, 239.

⁷⁵ Wayne Miller, Jhon P. & Seller, *Curriculum Perspectives and Practices* (Newyork: Longman, 1985), 246.

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 22.

kesempatan kepada siswa dengan bakat dan kemampuan khusus untuk mengembangkannya secara optimal.⁷⁷

Mengerakkan atau melaksanakan merupakan proses untuk melaksanakan aktivitas atau tugas dalam sebuah organisasi. Dalam pengelolaan organisasi, pemimpin atau manajer perlu mendorong bawahannya (karyawan) untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dengan cara memberikan arahan, instruksi, petunjuk, serta motivasi. Pelaksanaan pekerjaan dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan adalah Proses yang melibatkan berbagai pihak ini bertujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi kurikulum terkait dengan pelaksanaan diversifikasi kurikulum pada proses pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan dan juga mencakup pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum

Penerapan kurikulum sebagai suatu konsep, program, atau serangkaian kegiatan baru bertujuan untuk mempengaruhi individu agar mengalami perubahan. Secara umum, proses implementasi kurikulum terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷⁹

⁷⁷ Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 3.

⁷⁸ Mahfud Mahfud, ‘Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Se-Kota Bima’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2020), 1–17 <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.359>>.

⁷⁹ Oemar Hamalik, 213.

Menurut Lopez, diversifikasi pelaksanaan didasarkan pada perbedaan antara peserta didik di dalam kelas, mencakup atribut siswa, kebutuhan belajar yang unik, serta variasi dalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Beberapa aspek yang terlibat meliputi: 1) Ras dan Etnisitas Siswa, 2) Gender Siswa, 3) Kemampuan Siswa, 4) Metakognisi Siswa, 5) Mobilitas Siswa, 6) Status Sosial Ekonomi Siswa, 7) Kemahiran Bahasa Siswa, 8) Inklusi Pendidikan Khusus, meskipun tidak semua aspek tersebut selalu menjadi acuan.⁸⁰

Implementasi suatu kurikulum melibatkan tiga agenda utama, seperti pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi proses. Untuk lebih rinci, hal ini mencakup:

- 1) Pengembangan kegiatan yang dimaksudkan, seperti perencanaan pembelajaran (tahunan, bulanan, dan harian), serta bimbingan konseling atau remedial.
- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai perubahan yang lebih positif.
- 3) Evaluasi proses, yang merupakan penilaian yang dilakukan sepanjang kurikulum. Termasuk dalamnya adalah penilaian keseluruhan baik dalam bentuk penilaian sumatif maupun formatif, yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum.⁸¹

⁸⁰ & Lopez Snyder, C. R., *Positive Psychology in Scientific and Practical Exploration of Human Strength* (London: Sage Publications, 2007), 34.

⁸¹ Oemar Hamalik, 238.

c. Model Implementasi Kurikulum

Menurut Miller & Seller yang dikutip oleh Wahyudin, terdapat tiga model implementasi kurikulum, yaitu: model adaptasi berbasis perhatian (*concerns-based adaptation model*), *model Leithwood*, dan *model TORI*.⁸²

1) *Concerns Based Adaptation Model (CBAM)*

Model CBAM yaitu model deskriptif yang dimulai dengan mengidentifikasi perhatian atau kekhawatiran seorang guru terhadap suatu inovasi. Dalam model ini, perubahan yang terkait dengan inovasi dibagi menjadi dua aspek: pertama, tingkat kepedulian terhadap perubahan, dan kedua, tingkat penggunaan perubahan baru. Perubahan ini jarang terjadi dan umumnya hanya dilaksanakan ketika ada program baru dari pemerintah yang diperkenalkan kepada guru, serta merupakan hasil pengalaman pribadi dan inisiatif individu yang mendorong perubahan tersebut.

2) Model *Leithwood*

Model kedua ini lebih menekankan pada peran guru dan didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu: 1) setiap guru memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda, 2) implementasi merupakan kegiatan yang memberikan dampak, dan 3) perkembangan serta pertumbuhan memungkinkan individu untuk melalui berbagai tahap dalam proses identifikasi.

3) Model TORI

Miller Seller menjelaskan bahwa model ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan membangun komunitas dalam melaksanakan perubahan. Model TORI ini menekankan pentingnya minat seorang guru dalam memanfaatkan perubahan dan inovasi yang ada. Model TORI

⁸² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 97.

mengandung makna dan inti sebagai berikut: 1) *Trusting*: membangun kepercayaan diri, 2) *Opening*: membangkitkan dan membuka keinginan, 3) *Realizing*: merealisasikan, yang berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak dan mewujudkan keinginannya sebagai suatu perbaikan, 4) *Interdepending*: saling bergantung dengan lingkungan. Inti dari model TORI ini adalah menekankan pada perubahan individu dan perubahan lingkungan. Model ini membantu guru dalam mengidentifikasi apakah lingkungan dapat menerima gagasan baru, mengimplementasikan perubahan secara nyata, serta menyediakan pedoman dalam melaksanakan perubahan.

Dalam penelitian ini, model implementasi kurikulum yang digunakan lebih berfokus pada *The Concerns Based Adaptation Model* (CBAM), yang menitikberatkan pada perubahan dalam inovasi serta tingkatan penggunaan inovasi tersebut dalam proses implementasi diversifikasi kurikulum. Diversifikasi ini bertujuan untuk memperluas, memperdalam, dan menambah mata pelajaran sebagai keunggulan dan inovasi dari suatu lembaga.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum

Menurut Jackson yang dikutip oleh Wahyudin, terdapat lima faktor yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum, yaitu:

- a) Guru yang tidak melakukan penyesuaian
- b) Guru kurang menyadari perkembangan keterampilan dan pengetahuan terkini.
- c) Kurangnya motivasi bagi pelaksana
- d) Ketidaksesuaian antara kebijakan dan pembaruan, dan
- e) Kurangnya sarana dan prasarana.⁸³

⁸³ Wahyudin, 95.

Rusman menjelaskan bahwa Model Diversifikasi Muatan Lokal mencakup materi atau pelajaran yang mengajarkan potensi dan keunikan lokal, dengan tujuan membentuk pemahaman santri terhadap keunggulan dan kearifan lokal mereka.⁸⁴ Fullan yang dikutip oleh Ansyar mengidentifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum, yaitu bahwa para pelaksana harus memahami karakteristik perubahan yang akan dilakukan. Seringkali, penolakan terhadap perubahan terjadi karena orang belum sepenuhnya memahami perubahan tersebut, sehingga mereka tidak dapat melihat manfaat dari perubahan kurikulum bagi sekolah.⁸⁵ Berikut adalah penjelasan yang diberikan oleh Fullan yang dikutip oleh Hamalik, yaitu:

- 1) Karakteristik Program itu Sendiri
 - a) Kebutuhan (*need*), yaitu suatu program yang ingin mendapatkan respons dan dukungan harus didasarkan pada kebutuhan, baik di tingkat siswa, guru, maupun sekolah.
 - b) Kejelasan (*clarity*), yaitu kejelasan dalam arti dan tujuan (*goals and means*).
 - c) Kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kemudahan atau kesulitan dalam menerapkan suatu program di lapangan.
 - d) Kualitas dan penerapan (*quality and practicality*), yaitu apakah program tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan program sebelumnya, serta sejauh mana program tersebut dapat diterapkan dan bermanfaat di lapangan atau di masyarakat.⁸⁶

⁸⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 21.

⁸⁵ M. Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 411.

⁸⁶ Hamalik, 18.

- 2) Karakteristik Lokal
- a) Kepala sekolah (*principal*), khususnya dalam hal sistem manajemen dan kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah.
 - b) Lingkungan sosial (*school district*), yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi, fasilitas, dan sarana pendukung di sekolah.
 - c) Guru (*teacher*), yaitu tanggapan, dukungan, dan keterlibatan guru dalam penetapan program.
 - d) Masyarakat (*community*), yaitu dukungan dari masyarakat sekitar, dunia usaha, industri, dan lainnya.
 - e) Faktor eksternal (external factor), yaitu dukungan dari pemerintah (administrator sekolah) serta lembaga-lembaga swasta yang peduli terhadap penerapan program tersebut.⁸⁷

4. Konsep Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan sepadan dengan kata “*entrepreneurship*” dalam bahasa Inggris. Asal-usul kata entrepreneurship sendiri berasal dari bahasa Prancis, yaitu ‘*entreprendre*’, yang berarti seorang petualang, pencipta, atau pengelola usaha. Pengertian mengenai kewirausahaan kini semakin berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan perluasan bidang dan cakupan yang terus meningkat.⁸⁸

Menurut Hisrich-Peter yang dikutip oleh Suryana dan Bayu, Kewirausahaan dapat dipahami sebagai berikut: “*Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and*

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Katib Bayu Yuyus Suryana, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 24.

personal satisfaction and independence". Dengan kata lain, kewirausahaan yaitu suatu proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan nilai, melibatkan pengorbanan waktu dan usaha, mengambil risiko finansial, psikologis, dan sosial yang terkait, serta mendapatkan imbalan berupa kepuasan finansial dan pribadi serta kemerdekaan.⁸⁹

Menurut Anwar, kewirausahaan merupakan kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki secara optimal, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan.⁹⁰ Kasmir juga menyatakan bahwa kewirausahaan merujuk kepada individu yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam mendirikan usaha pada peluang yang ada. Sikap berani mengambil risiko ini mencerminkan kemandirian dan keberanian untuk memulai usaha, tanpa adanya rasa takut atau kecemasan, bahkan ketika dalam situasi yang tidak pasti. Aktivitas wirausaha dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok.⁹¹

Perkembangan aktivitas kewirausahaan selama ini menunjukkan perlunya perluasan definisi. Saat ini, Seorang wirausahawan seringkali berperan sebagai penemu dan pengembang usaha, yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang, lalu mengubah peluang tersebut menjadi konsep yang dapat dijalankan atau dipasarkan. Selain itu, wirausahawan juga mampu menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan waktu yang efektif, upaya, investasi modal awal, pemanfaatan keterampilan, kesiapan menghadapi risiko dalam situasi pasar yang kompetitif, dan kesadaran akan imbalan yang dapat diperoleh dari usaha yang dilakukan.⁹²

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 4.

⁹¹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: RajaWali Pers, 2009), 16.

⁹² Hari Lubis, *Kewirausahaan* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), 13.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk secara menyeluruh mengembangkan opsi-opsi ekonomi yang mereka miliki, mulai dari perencanaan hingga menghasilkan produk atau layanan secara konkret, dengan memasukkan unsur inovasi, dan bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain.

a. Indikator Perencanaan Kewirausahaan

Joel G. Seigel dan Jae K. Shim, yang dikutip oleh Fahmi, menggambarkan perencanaan sebagai proses pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta penyusunan taktik dan strategi untuk mencapainya. Mereka mendefinisikan perencanaan sebagai “proses pemilihan dan hubungan antar fakta, serta pembuatan dan penggunaan asumsi tentang masa depan untuk merencanakan dan merumuskan kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan”.⁹³

Setelah ide untuk memulai usaha terbentuk, langkah pertama yang harus diambil adalah menyusun perencanaan. Perencanaan kewirausahaan adalah dokumen tertulis yang menguraikan ide dasar yang menjadi dasar pertimbangan dalam mendirikan bisnis, serta berbagai aspek yang terkait dengan pendirian usaha tersebut.⁹⁴

Tujuan dari perencanaan kewirausahaan melibatkan:

- Identifikasi cakupan dan konteks peluang bisnis.
- Penyajian pendekatan yang diterapkan oleh wirausaha dalam mengexploitasi peluang tersebut.
- Identifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan usaha.
- Fungsi sebagai alat untuk mengumpulkan modal keuangan.

⁹³ Irfan Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus, Dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁹⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 55.

Fungsi perencanaan kewirausahaan meliputi:

- Menyediakan pernyataan yang jelas mengenai tujuan dan strategi yang akan digunakan di lingkungan internal.
- Berfungsi sebagai dokumen penjualan yang dapat disajikan kepada pihak eksternal.

Isi dari perencanaan kewirausahaan mencakup:

1) Ringkasan Eksekutif

Memberikan gambaran singkat tentang keseluruhan rencana bisnis.

2) Pernyataan Visi dan Misi

Menguraikan strategi dan filosofi yang diinginkan secara singkat.

3) Latar Belakang Usaha

Memberikan gambaran singkat tentang sejarah usaha dan situasi saat ini.

4) Gambaran Usaha secara Detail

Mendeskripsikan keunikan usaha dan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan.

5) Analisis Ancaman dan Masalah

Mengidentifikasi peluang, ancaman, kekuatan, kelemahan utama, dan masalah yang dihadapi produk atau usaha.

6) Sasaran

Menetapkan sasaran penjualan, pangsa pasar, dan laba yang ingin dicapai dalam rencana tersebut.

7) Program Kerja

Menspesifikasikan tindakan yang dilakukan, oleh siapa, kapan, dan biayanya.

8) Pengendalian

Menunjukkan cara memantau kemajuan rencana, Untuk mengukur keberhasilan strategi, banyak perusahaan merancang balanced scorecard (kartu skor berimbang), yang merupakan kumpulan berbagai ukuran multidimensi yang disesuaikan untuk setiap perusahaan. Balanced scorecard mengintegrasikan berbagai metrik keuangan dan operasional, memberikan gambaran singkat namun menyeluruh mengenai kinerja keseluruhan perusahaan.⁹⁵

b. Tujuan Kewirausahaan

Beberapa tujuan atau dampak dari keberadaan ilmu kewirausahaan dalam mendukung perkembangan wirausahawan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada seseorang untuk mengatasi hal-hal yang sebelumnya sulit diwujudkan namun dapat dijadikan kenyataan.
- 2) Ilmu kewirausahaan berperan dan berfungsi untuk membimbing seseorang agar dapat bekerja dengan lebih teratur, sistematis, dan terfokus dalam mewujudkan tujuannya.
- 3) Memberikan inspirasi kepada banyak orang bahwa setiap permasalahan dapat menjadi peluang bisnis yang dapat dikembangkan, dengan mendorong semangat untuk mengatasi masalah (solving problem).
- 4) Melalui praktik ilmu kewirausahaan oleh banyak individu, dapat meningkatkan nilai positif dengan mengurangi tingkat pengangguran,

⁹⁵ *Ibid*

yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi beban negara dalam menciptakan lapangan kerja.⁹⁶

Daryanto dan Aris menyebutkan beberapa tujuan dari kewirausahaan, antara lain:

- 1) Meningkatkan jumlah wirausahawan yang mencapai kesuksesan.
- 2) Menciptakan kemampuan dan stabilitas bagi para wirausahawan guna menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Menanamkan semangat, sikap, perilaku, dan keterampilan kewirausahaan di kalangan masyarakat, yang dapat bersaing, handal, dan unggul.
- 4) Mendorong tumbuhnya kesadaran kewirausahaan yang tangguh dan kuat.⁹⁷

c. Nilai-Nilai Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan diterapkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan, dengan tujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan dunia kerja atau dalam menjalankan usaha mandiri. Kewirausahaan diwarnai oleh proses pendidikan yang menggunakan prinsip-prinsip dan metodologi tertentu untuk mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) pada para peserta didik.

Langkah awal dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan melibatkan 6 nilai, yang mencakup:

1) Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara independen dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Dalam perspektif Pendidikan

⁹⁶ Irfan Fahmi, 3.

⁹⁷ Daryanto, Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)* (Yogyakarta: Grava Media, 2013), 6-7.

Agama Islam (PAI), kemandirian berakar pada nilai-nilai tauhid, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Seorang Muslim diajarkan untuk menggantungkan segala harapan hanya kepada Allah SWT sambil tetap berusaha maksimal (*ikhtiar*) dan bertawakal. Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab individu atas amal perbuatannya.⁹⁸ Nilai-nilai ini tercermin dalam pembiasaan ibadah mandiri, pengembangan sikap disiplin, serta pembelajaran untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah sehari-hari. Dengan memadukan kemandirian dengan nilai-nilai Islam, seseorang tidak hanya mampu berdikari, tetapi juga menjadi individu yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat.

2) Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, atau pendekatan unik terhadap masalah, yang didasari oleh pemikiran orisinal dan imajinatif.⁹⁹ Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas memiliki landasan spiritual yang kuat, karena Islam mendorong umatnya untuk terus berpikir, belajar, dan berinovasi dalam rangka mencapai kemaslahatan umat. Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan dalam mengembangkan solusi kreatif yang sesuai dengan prinsip syariat, seperti dalam strategi dakwah dan kepemimpinan. Nilai-nilai PAI seperti ijihad, hikmah, dan kebijaksanaan mendorong umat untuk memanfaatkan kreativitas demi kebaikan bersama, sambil menjaga akhlak mulia dan keharmonisan. Dengan demikian, kreativitas yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya menghasilkan

⁹⁸ Wahyudin Nur Nasution Alfina Azisi BR Purba, ‘Peran Guru Dalam Mendidik Kemandirian Belajar Siswa Di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.03 (2024), 260.

⁹⁹ Rina Inayah, ‘Peran Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Era Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2024), 219–30.

inovasi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan moral dan sosial yang berkelanjutan.

3) Berani mengambil resiko

Berani mengambil risiko adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi ketidakpastian dan konsekuensi dari sebuah keputusan, dengan tetap mempertimbangkan analisis yang matang dan tanggung jawab.¹⁰⁰ Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), keberanian ini berakar pada nilai tauhid, keyakinan kepada Allah SWT, dan prinsip tawakal, yaitu berserah diri setelah berusaha secara maksimal. Islam juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan melakukan ijihad untuk mencari solusi atas persoalan, meskipun hal tersebut mungkin mengandung risiko. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan *husnuzan* (berbaik sangka kepada Allah) menjadi dasar dalam menghadapi risiko dengan sikap yang bijak. Dengan keberanian yang dilandasi nilai-nilai Islam, seseorang tidak hanya mampu menghadapi tantangan, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih bertakwa dan tegar dalam menjalani kehidupan.

4) Berorientasi pada Tindakan

Berorientasi pada tindakan adalah sikap yang mendorong seseorang untuk fokus pada pelaksanaan rencana atau ide secara nyata, dengan tujuan mencapai hasil yang konkret dan bermanfaat.¹⁰¹ Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), Rasulullah SAW juga memberikan teladan sebagai sosok yang selalu bertindak efektif dan

¹⁰⁰ Hendro Susyanto, ‘Pengaruh Kepemimpinan, Keterlibatan Karyawan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kesiapan Untuk Berubah Dalam Menghadapi Perubahan Organisasi’, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21.1 (2019), 1156–67 <<https://doi.org/10.32424/jeba.v21i1.1287>>.

¹⁰¹ Ardi. muktamar ahmad, ramadani tri fenny ramadani, ahmad, ‘Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan’, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), 1150–1151.

efisien dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam berdakwah, bekerja, maupun memimpin umat. Nilai-nilai seperti ikhtiar, disiplin, dan tanggung jawab mendorong umat Islam untuk tidak hanya berencana, tetapi juga mengambil langkah nyata sesuai dengan prinsip syariat. Dengan demikian, orientasi pada tindakan yang berpijak pada nilai-nilai Islam melahirkan individu yang produktif, amanah, dan berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat.

5) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama, dengan mengedepankan integritas, tanggung jawab, dan visi yang jelas.¹⁰² Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kepemimpinan memiliki dimensi moral dan spiritual yang kuat, karena seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menjadi teladan utama kepemimpinan yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, musyawarah (syura), dan akhlak mulia dalam membimbing umat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kepemimpinan menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga diridai oleh Allah SWT.

6) Kerja keras

Kerja keras adalah sikap gigih dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun menghadapi berbagai tantangan.¹⁰³ Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kerja keras merupakan cerminan dari nilai

¹⁰² Muhammad Roihan Daulay and Husniah Ramadhani Pulungan, ‘Efektivitas Dan Kualitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam’, *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2024), 120–47 <<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.668>>.

¹⁰³ *Ibid*

ikhtiar, yaitu usaha maksimal yang harus dilakukan setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya kerja keras melalui kehidupannya, baik sebagai pedagang, kepala keluarga, maupun pemimpin umat. Nilai-nilai seperti disiplin, sabar, dan tawakal menjadi panduan dalam bekerja keras dengan tetap menjaga keikhlasan dan tidak melupakan hak-hak ibadah kepada Allah. Dengan kerja keras yang didasari nilai-nilai Islam, seseorang tidak hanya mencapai kesuksesan dunia, tetapi juga memperoleh keberkahan dan ridha dari Allah SWT.

Ini bukanlah suatu pembatasan atau aturan yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk secara seragam menginternalisasi keenam nilai kewirausahaan tersebut. Sebaliknya, pada setiap jenjang pendidikan, nilai-nilai kewirausahaan lainnya dapat ditanamkan sesuai dengan kebutuhan yang relevan dengan konteks masing-masing.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam beberapa bab:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, metode analisis data dan keabsahan data.

Bab Ketiga, adalah Gambaran umum. Gambaran umum ini terdiri atas Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Salatiga, profil pengasuh,

letak geografis, Visi dan Misi lembaga, data lembaga, keadaan guru dan siswa dan kemitraan pondok pesantren Wali Salatiga.

Bab Keempat, adalah pembahasan dan hasil penelitian. Pembahasan dan hasil penelitian ini akan membahas tentang desain kurikulum Pendidikan agama islam dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga, implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan agama islam dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga, dan evaluasi kurikulum Pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga.

Bab Kelima adalah Penutup yang di dalamnya membahas tentang kesimpulan, penyampaian saran, daftar Pustaka dan juga menyertakan lampiran- lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Wali Salatiga, dapat ditarik kesimpulan:

1. Desain pengembangan kurikulum PAI dirancang dengan menggabungkan metode modern dan salafi yang disebut dengan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah (KMI). Pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurship* para santri Pondok Pesantren Wali Salatiga diupayakan dalam bentuk praktik langsung, tidak hanya sekadar teori. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengasah kemampuan santri dalam berwirausaha seperti berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan persoalan bisnis, lebih adaptif terhadap perkembangan bisnis, serta mampu mengatur jalannya suatu usaha/bisnis.
2. Implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga berfokus pada pembentukan integritas, karakter, dan kepribadian melalui nilai-nilai Islam dengan berbagai tahapan yaitu pendaftaran, pendekatan, metode, dan pengawasan. Kurikulum ini membekali santri dengan sikap jujur, amanah, tanggung jawab, dan disiplin dalam berwirausaha. Santri memilih jalur pendidikan sesuai harapan, kemudian dibimbing oleh mentor melalui pendekatan saintifik, spiritual, dan keteladanan. Metode seperti ceramah, latihan, dan demonstrasi diterapkan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang

ditetapkan, serta memberikan materi yang mengaitkan PAI dengan kewirausahaan.

3. Evaluasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan praktik. Tes tertulis dan tes lisan tidak cukup membuktikan kecakapan santri dalam menganalisis kemampuannya dalam berwirausaha, maka dari itu perlu dilakukan tes praktik secara langsung untuk mengetahui keberanian dan kesiapan santri dalam melakukan sebuah usaha atau bisnis, serta dengan melihat perkembangan unit-unit bisnis untuk menilai keberhasilan jiwa entrepreneurship santri di pondok pesantren Wali Salatiga.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Wali Salatiga adalah memperkuat integrasi kurikulum modern dan Salafi dengan fokus pada keterampilan kewirausahaan berlandaskan nilai Islam. Desain yang sudah dilaksanakan dapat dioptimalkan melalui hasil evaluasi yang sudah dilakukan setelah masa implementasi pengembangan kurikulum tersebut. Pihak yang berwenang dalam pesantren dapat menganalisis terkait efektif atau tidaknya desain tersebut untuk dilanjutkan di masa yang akan mendatang.
2. Saran untuk pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Wali Salatiga adalah memperkuat pendekatan holistik yang mencakup aspek saintifik,

- spiritual, dan keteladanan. Kurikulum dapat dioptimalkan dengan menambahkan program magang di usaha nyata dan memanfaatkan teknologi digital, seperti e-learning, untuk memperkaya metode pembelajaran.
3. Saran untuk evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Wali Salatiga adalah memaksimalkan sarana prasarana dan SDM yang ada, menerapkan metode evaluasi kreatif seperti proyek kewirausahaan untuk mengurangi kebosanan santri, meningkatkan pelatihan pembina terkait etika bisnis dan agama, serta memperluas sistem penghargaan guna memotivasi santri.
 4. Bagi orang tua diharapkan dapat bekerja sama dalam mengawasi anak-anak saat di rumah serta mendukung setiap program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.
 5. Bagi peneliti berikutnya, penting untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang dapat mendorong jiwa entrepreneurship pada santri.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang maha pengasih dan penyayang. Dengan limpahan rahmat dan ridho-Nya, penulis diberi kemudahan, kekuatan, petunjuk, serta kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan kesalahan, karena sebagai manusia tentu tidak luput dari kekhilafan. Oleh karena itu, penulis menyadari kemungkinan adanya kekurangan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat

diharapkan dari para pembaca untuk perbaikan ke depannya. Meskipun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Aaminatul Munawwarah, ‘Manajemen Program Entrepreneurship dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)’ (IAIN Ponorogo, 2023)
- Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015)
- Ahmad Sudja’i, *Pengembangan Kurikulum* (Semarang: AKFI Media, 2013)
- Akhiruddin, Sri Wahyuni, Syamsul Anam, *Pengembangan Kurikulum* (Sungguminasa Kab. Gowa: CV Cahaya Bintang Cemerlang, 2023)
- Alam, Mufthi, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, ‘Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Gontor Sebagai Role Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Santri’, *JEBI*, 06.02 (2021), 21–26
- Alex Haris Fauzi, Firma Yudha, ‘Model Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Bustanul Falah Banyuwangi’, *Incare*, 02.03 (2021), 344
- Alfina Azisi BR Purba, Wahyudin Nur Nasution, ‘Peran Guru dalam Mendidik Kemandirian Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah Lubuk Pakam’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.03 (2024), 260
- Andriani, Ida Ayu, and Retno Mustika Dewi, ‘Praktik Pembelajaran Kewirausahaan dan Pemanfaatan Media Sosial terhadap Pembentukan Wirausaha Muda Pada Siswa SMA’, *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*, 6.3 (2022), 457–65 <<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2972430&val=11053&title=Praktik%20Pembelajaran%20Kewirausahaan%20dan%20Pemanfaatan%20Media%20Sosial%20terhadap%20Pembentukan%20Wirausaha%20Muda%20pada%20Siswa%20SMA>>
- Anggraini, Tiara Meyna, and Anggita Langgeng Wijaya, ‘Edukasi Literasi Keuangan dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak Panti Asuhan Daarut-Taubah Kota Madiun’, *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*,

2.2 (2022), 141–52 <<https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v2i2.1641>>

Ansyar, M., *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015)

Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Arta, Antri, Muhazzab Alief Faizal, Binti Nur Asiyah, and Mashudi, ‘The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation’, *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6.2 (2023), 231–41
<<https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>>

Asrori, Imam, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat Indonesia, 2012)

Ayumida, Surtika, Fransisca Natalia, and Yuni Siti Nuraeni, ‘Pelatihan Pembuatan Blog di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa Rumah Harapan, Teluk Jambe Timur Karawang’, *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2019), 316–22
<<https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.6152>>

Aziz, Aceng Abdul, ‘Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur’, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.3 (2020), 233–54
<<https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i3.2104>>

Badan Pusat Statistik, ‘Berita Resmi Statistik No. 35/05/Th. XXVI, 5 Mei 2023’, *Badan Pusat Statistik*, 35, 2023, 1–6

Badruzaman, Dudi, ‘Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran di Indonesia’, *Muslim Heritage*, 4.2 (2019)
<<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1754>>

Beauchamp, *Curriculum Theory* (Wilmette Illionis: The Kagg Press, 1975)

Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017)

Cahya, Diana Eka, Yogi Nugraha, Nadya Putri Saylendra, and Fitri Silvia Sofyan, ‘Peran Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Smpn 3 Karawang Barat’, *Journal on Education*, 06.03 (2024), 17302–8

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Daryanto, Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)* (Yogyakarta: Grava Media, 2013)

Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2012)

Daulay, Muhammad Roihan, and Husniah Ramadhani Pulungan, ‘Efektivitas Dan Kualitas Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam’, *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2024), 120–47 <<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.668>>

Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Djali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008)

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Erni Trisnawati, Sule., *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005)

Fahrurrozi, Imam, ‘Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Entrepreneurship di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar’, *Journal of Education and Teaching*, 1.1 (2022), 12–23

Fitriana Nur Rohmah, ‘Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian, Kewirausahaan dan Kepemimpinan Santri (Studi Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha KedungwuniPekalongan Jawa Tengah)’, *E-Thesis UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 2024, 1–23

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004)

Hari Aji Susilo, ‘Manajemen Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Anwar Bogangin Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas’ (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021)

Hari Lubis, *Kewirausahaan* (Banten: Universitas Terbuka, 2014)

Hasan, Hamid, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Hayati, Miratul, ‘Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Untuk TK/RA’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021), 457–72
[<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938>](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.938)

Helia Margahana, Eko Triyanto, ‘Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat’, *Edunomika*, 03.02 (2019), 300–309

Hidayati, Roziana Ainul, and Farikhah Farikhah, ‘Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Penguatan Kepemimpinan Berwirausaha dan Pelatihan Budikdamber Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura’, *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 3.1 (2023), 15
[<https://doi.org/10.30587/jpmanajemen.v3i1.5987>](https://doi.org/10.30587/jpmanajemen.v3i1.5987)

Inayah, Rina, ‘Peran Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Era Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2024), 219–30

Indah Binarni, ‘Analisis Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Pada Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 6 Ittihadul Ummah Poso)’, *Tesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2021

Irfan Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Irfan, N, and M Al Fatih, ‘Kepemimpinan Kiai dalam Upaya Meningkatkan Jiwa Enterpreneur Santri di Pondok Pesantren Fathul

'Ulum Puton Diwek Jombang', *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu* ..., 2020, 111–38
<<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/menaratebuireng/article/view/1377>>

J. Winardi, *Entreprenuer dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008)

Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)

Khizbullah, Muhammad Amin, and Ahmad Mushtofa, 'Urgensi Wirausaha di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, 5.2 (2021), 178–90

Kurniawan, Arif Didik, and Nuri Dewi Muldayanti, 'Budidaya Jamur dan Pembuatan Media Tumbuh Jamur Tiram untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa FKIP UM Pontianak', *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 16.2 (2019), 79 <<https://doi.org/10.29406/br.v16i2.1858>>

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024)

Lolling Manting dan, Muhammad Ali Equatora, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bandung: Bitread Publishing PT. Lontar Digital Asia, 2021)

M Taufiq Rahman, Erni Haryanti, Mochamad Ziaulhaq, *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep dan Implementasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)

De Made Dharmawati, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2016)

Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2020)

Mahfud, Mahfud, 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Se-Kota Bima', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2020), 1–17 <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.359>>

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Sidaha, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (United South of Amerika: Sage Publications, 2014)

Miller. Jhon P. & Seller, Wayne, *Curriculum Perspectives and Practices* (Newyork: Longman, 1985)

Muchaddam, Achmad Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Depok: Ikapi Dki Jakarta, 2020)

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Surabaya: ELKAF, 2006)

Muhtadi, Farid, ‘Manajemen Pelatihan Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tesis’, *IAIN Purwokerto*, 53.9 (2019), 1689–99

Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007)

Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007)

muktamar ahmad, ramadani tri fenny ramadani, ahmad, Ardi., ‘Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan’, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), 1141–58

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Muslih, Imam, ‘Strategi Pembudayaan Entrepreneurship di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi)’, *IAIN Jember*, 2020

Mustaqim, Muhammad, and Suhadi Suhadi, ‘Analisis Implementasi Entrepreneurship di Kalangan Santri’, *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 2.1 (2019), 1
<<https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i1.5245>>

Nailil Fina, Riyanto Andni, ‘Peran Pesantren Al-Mawaddah dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Santri Melalui Praktik Berwirausaha (Studi Kasus Pesantren Al-Mawaddah Hanggoso Kudus)’, *Journal of Sharia Economics*, 4.2 (2023), 95
<<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jose.v4i2.2823>>

Nana Syaodih Sukmadinata, Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)

Nase Saifudin Zuhri, *Kewirausahaan Kajian Perspektif Umum dan Islam* (Bandung: Plater Media Kreasi, 2016)

Nurhayati, Anin, *Inovasi Kurikulum Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2010)

Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009)

Nurkholis, Achadi Budi Santosa, ‘Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren’, *J-MPI*, 7.2 (2022), 114

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

Oktarina Dwi Handayani, Khusniyati Masyikuroh, ‘Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pendidik PAUD Melalui Pusat Kerja Gugus (PKG) Kecamatan Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat’, *Jurnal Panjar*, 3.1 (2021), 1–5

Oliva, Peter F. & Gordon, William R., *Developing The Curriculum*, Eight Edit (USA: Pearson Education, 2013)

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Riza, Hilmi, ‘Evaluasi Progam Tahfid Al Quran Sebagai Unggulan Pondok Pesantren Nurul Hayah Ketanggungan’, *Journal of Education Research*, 5.3 (2024), 3055–71

Roi Atiq, ‘Pola Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo’, 2018

Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)

Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018)

Safii, Imam, ‘Pendidikan Kewirausahaan dalam Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Salaf Al Quran (PPSQ) Asy-Syadzili 1 Sumberpasir Pakis Malang’, 2022, 1–23

Saifulloh, Ahmad Munir, and Mohammad Darwis, ‘Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19’, *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2020), 285 <<https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>>

Shodiq, Fajrus, Nur Khusaini, Bintang Muhammad Nur Ikhsan, Siti Halawatus Sa’diyah, and Aulia Faqotul Himma, ‘Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur Pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4320–28 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1447>>

Siti Sri Istiqamah, ‘Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Babussalam Gondang Lombok Utara’ (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022)

Snyder, C. R., & Lopez, *Positive Psychology in Scientific and Practical*

Exploration of Human Strength (London: Sage Publications, 2007)

Sofa, Mochamad Lutfan, Ahmad Bahrudin Azis, and Asiyah Asiyah, ‘Pola Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu’, *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6.1 (2022), 59 <<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4292>>

Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013)

Suci Rachmawati, Roro Aditya Novi Wardhani, ‘Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Minat untuk Berwirausaha Mahasiswa IKIP PGRI Jember’, *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7.1 (2019), 52 <<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i1.3836>>

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabetha, 2005)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit alfabeta, 2013)

Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991)

Sulthon, M, dan Khusnuridlo, Moh, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006)

Susyanto, Hendro, ‘Pengaruh Kepemimpinan, Keterlibatan Karyawan dan Kepuasan Kerja terhadap Kesiapan untuk Berubah dalam Menghadapi Perubahan Organisasi’, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21.1 (2019), 1156–67 <<https://doi.org/10.32424/jeba.v21i1.1287>>

Syaifudin Suhri Kasim, ‘Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Pendidikan Pada Daerah Kepulauan Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara’, *Journal Publicuho*, 5.4 (2022), 978–94 <<https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.44>>

Tanamal, Nini Adelina, ‘Tinjauan Religiusitas terhadap Pendekatan

Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan', *Jagaddhita*, 2.2 (1892), 54–69

Utama, Rony Edward, 'Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat', *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 117–34 <<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.117-134>>

Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Waruwu, Setiyusu, 'Pendekatan Konstruktivisme dengan Teknik M3 (Mengamati, Menirukan, Memodifikasi) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Pidato', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2022), 326–33 <<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.57>>

'Wawancara dengan K.H.Anis Maftukhin Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Salatiga Pada Tanggal 22 Januari 2024.'

Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salsafadilah, and Moch. Farich Alfani, 'Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura', *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1.1 (2023), 43–59

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Yuyus Suryana, Katib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)